



**NILAI-NILAI RITUAL DALAM PERTUNJUKAN BARONGSAI
NAGA SAKTI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Florentina Danis Christina

NIM : 2501411122

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : PSDTM

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 3 November 2015

Pembimbing I,



Drs. Bintang Hanggoro P, M.Hum

NIP. 196002081987021001

Pembimbing II,



Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A

NIP. 198003112005012002



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Rabu

Tanggal : 18 November 2015

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Abdurrahman Faridi, M.Pd (195301121990021001)

Ketua

Moh. Hasan B., S.Sn., M.Sn (196601091998021001)

Sekretaris

Dr. Wahyu Lestari, M.Pd (196008171986012001)

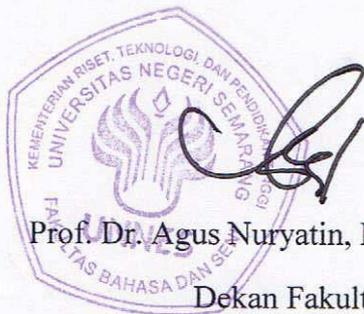
Penguji I

Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A (198003112005012002)

Penguji II/Pembimbing II

Drs. Bintang H.P., M.Hum (196002081987021001)

Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 November 2015

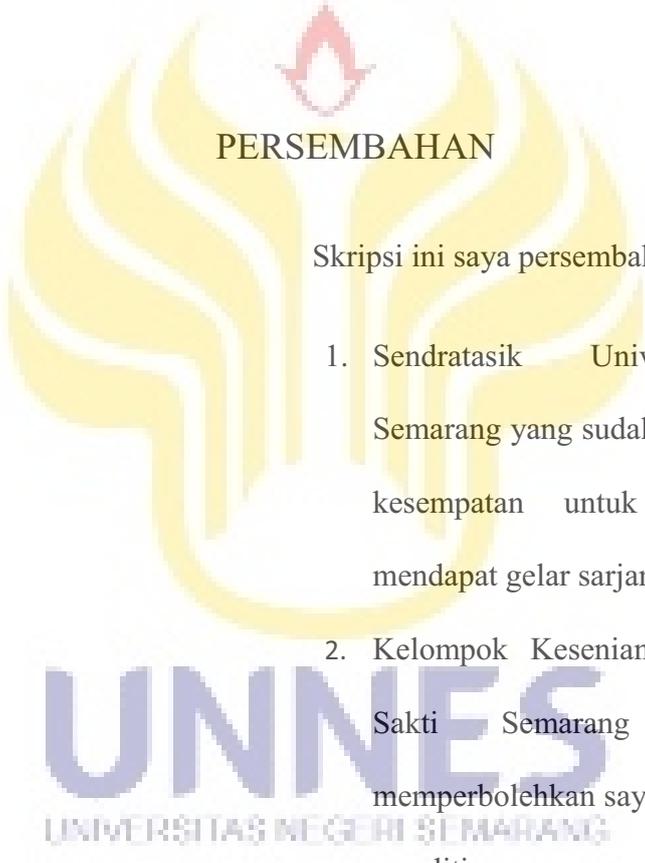


Florentina Danis Christina

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.” (Thomas Alva Edison)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang sudah memberikan saya kesempatan untuk belajar hingga mendapat gelar sarjana.
2. Kelompok Kesenian Barongsai Naga Sakti Semarang yang sudah memperbolehkan saya untuk melakukan penelitian.

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia serta petunjukNya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul Nilai-Nilai Ritual dalam Pertunjukan Barongsai Naga Sakti Kota Semarang.

Penulis menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sehubungan dengan itu, maka perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin dalam mengadakan penelitian yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
3. Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak/ibu dosen Sendratasik yang turut memberi semangat demi terarah dan selesainya proses penelitian.
5. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum., Dosen pembimbing satu yang telah memberi arahan demi keberhasilan penyusunan skripsi.
6. Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A, Dosen pembimbing dua yang telah memberikan arahan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi.

7. Dr. Wahyu Lestari, M.Pd., Dosen Penguji I yang telah memberi arahan dan masukan yang baik untuk skripsi saya.
 8. Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn., Sekretaris yang telah membantu jalannya sidang skripsi.
 9. Aman Gautama Wangsa., Ketua perkumpulan Barongsai Naga Sakti Semarang yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian.
 10. Antonius Ong Hong Swantoni, Wakil ketua sekaligus pelatih Barongsai Naga Sakti Semarang yang telah memberi pengarahan dan bimbingan.
 11. Agus Sudiono, Pelatih Barongsai Naga Sakti yang telah memberi pengarahan.
 12. Bapak Oei Thiam Hie (St. Slamet) dan Ibu Warsilah, S.Pd orangtua yang telah memberikan motivasi, doa dan semangat baik moral maupun material selama ini.
 13. Bonnyfasius Yossy Christian dan Gerardus Ryo Christian kakak saya yang telah memberikan semangat dan doa selama ini.
 14. Ryanto Sitopu, Dewi, Arvi, Lidya, Frisca, Arum, Yovan yang selama ini sudah menemani dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi.
- Demikian skripsi yang penulis sajikan untuk syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana.

Semarang, 3 November 2015

Penulis

SARI

Christina, Florentina Danis. 2015 *.Nilai-Nilai Ritual Dalam Pertunjukan Barongsai Naga Sakti Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum. Pembimbing II: Usrek Tani Utina, S.Pd, M.A

Kata Kunci: Barongsai Naga Sakti, Bentuk Pertunjukan, Nilai Ritual

Nilai ritual dalam pertunjukan Barongsai Naga Sakti meliputi nilai ketuhanan, nilai hormat, dan nilai kehidupan yang dapat dilihat dari bentuk simbolis yang dilakukan yaitu sembahyang dengan beberapa ritual seperti pembakaran *hio*, *pai-pai*, dan pemberian air suci. Selain itu, bentuk pertunjukan yang dapat dilihat yaitu dari banyaknya penonton yang menyaksikan, tempat pertunjukan, properti, dan kostum yang digunakan untuk menunjang pertunjukan, alat musik *jik*, *lhin*, *tambur* untuk mengiringi pertunjukan dan tata lampu yang memperindah pertunjukan Barongsai Naga Sakti.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini berusaha untuk memaparkan bagaimana nilai ritual dan bentuk pertunjukan kesenian Barongsai Naga Sakti Semarang. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wujud data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang berkaitan dengan Bagaimana Bentuk Pertunjukan Barongsai Naga Sakti dan Bagaimana Nilai Ritual Barongsai Naga Sakti Kota Semarang, kemudian data tersebut dianalisis dengan cara mereduksi, dan mendeskripsikan untuk selanjutnya disimpulkan.

Hasil penelitian nilai ritual dalam pertunjukan Barongsai Naga Sakti yaitu pertunjukan dilaksanakan di pelataran Klenteng. Penampilan Barongsai Naga Sakti ini terdapat 4 urutan sajian gerak yaitu gerak pembukaan, atraksi Barongsai, atraksi makan daun jeruk, dan gerak penutup. Pertunjukan dilengkapi dengan kostum berupa topeng singa dan beberapa properti seperti tonggak besi dan sepasang tali besar, selain itu sebagai pendukung pertunjukan ada *lighting* agar pertunjukan terlihat lebih megah, ada juga musik sebagai pengatur tempo gerak dan atraksi yang dilakukan Barongsai. Nilai ritual dapat dilihat pada saat pertunjukan akan, dimana Barongsai melakukan sembahyang dengan melakukan *pai-pai* didepan altar, diberi percikan air suci dan pembakaran *hio* yang dilakukan oleh suhu atau pelatih. Nilai ritual saat pertunjukan berlangsung dapat dilihat pada saat Barongsai memakan daun jeruk lalu memberikan penghormatan kepada para pemberi derma atau penonton.

Kesimpulan bahwa kesenian Barongsai Naga Sakti ini masih memiliki ritual yang mengandung nilai ketuhanan, nilai hormat, dan nilai kehidupan. Saran bagi grup Naga Sakti supaya mengembangkan atraksi seperti pada Liong Naga Sakti yang menyemburkan api dari mulutnya agar lebih menarik minat masyarakat untuk menyaksikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Nilai.....	10
2.2.2 Ritual.....	12
2.2.3 Seni dan Religi.....	17
2.2.4 Bentuk Pertunjukan.....	28
2.2.5 Pengertian Kesenian.....	25
2.2.6 Barongsai	25
2.2.7 Kerangka Berfikir	27
3. BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	29

3.2 Pendekatan Penelitian	29
3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian	30
3.3.1 Lokasi Penelitian.....	30
3.3.2 Sasaran Penelitian	31
3.4 Data dan Sumber Data	31
3.4.1 Data Primer	31
3.4.2 Data Sekunder.....	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.5.1 Observasi.....	32
3.5.2 Wawancara.....	34
3.5.3 Dokumentasi	35
3.6 Teknik Keabsahan Data	36
3.7 Teknik Analisis Data.....	38
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	42
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Semarang	42
4.1.2 Kampung Pecinan Kota Semarang	43
4.1.3 Pendidikan Anggota Grup Naga Sakti.....	44
4.1.4 Keagamaan di Kelurahan Kranggan	45
4.1.5 Kegiatan Kesenian Kampung Pecinan.....	47
4.1.6 Kesenian Barongsai	49
4.2 Sejarah Terbentuknya Kesenian Barongsai Naga Sakti.....	49
4.2.1 Struktur Organisasi.....	52
4.2.2 Lokasi Tempat Latihan Barongsai	55
4.3 Bentuk Pertunjukan Barongsai Naga Sakti.....	56
4.3.1 Urutan Penyajian Pertunjukan	68
4.3.1.1 Penghormatan	68
4.3.1.2 Permainan Bendera	70
4.3.1.3 Permainan Barongsai	72
4.3.1.4 Penutup	73
4.4 Nilai-Nilai Ritual dalam Pertunjukan Barongsai	75

4.4.1 Ritual	75
4.4.1.1 Pembakaran <i>Hio</i>	75
4.4.1.2 Sembahyang	76
4.4.1.3 Pemberian Air Suci.....	77
4.4.1.4 Penghormatan Barongsai.....	78
4.4.2 Nilai-Nilai Ritual	79
4.4.2.1 Pembakaran <i>Hio</i>	79
4.4.2.2 <i>Pai-Pai</i>	80
4.4.2.3 Pemberian Air Suci.....	82
4.4.2.4 Penghormatan.....	83
4.4.2.5 Makan Daun Jeruk.....	84
4.4.2.6 Permainan Barongsai.....	85
5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	89
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tingkat Pendidikan Pemain Barongsai.....	44
Tabel 2 Agama Kelurahan Kranggan	46
Tabel 3 Struktur Organisasi	53
Tabel 4 Deskripsi Gerak	60



DAFTAR GAMBAR

1. Lokasi Tempat Latihan	55
2. Pemain Grup Kesenian Naga Sakti.....	59
3. Tata Busana Barongsai	63
4. Properti.....	64
5. Tempat Pertunjukan	65
6. Alat Musik	67
7. Penghormatan Barongsai	70
8. Pemain Bendera Perguruan.....	71
9. Barongsai Saat Melakukan Pertunjukan	73
10. Penutupan.....	74
11. Pembakaran <i>Hio</i>	76
12. <i>Pai-Pai</i>	77
13. Permainan Barongsai	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Dosen Pembimbing

Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Penelitian

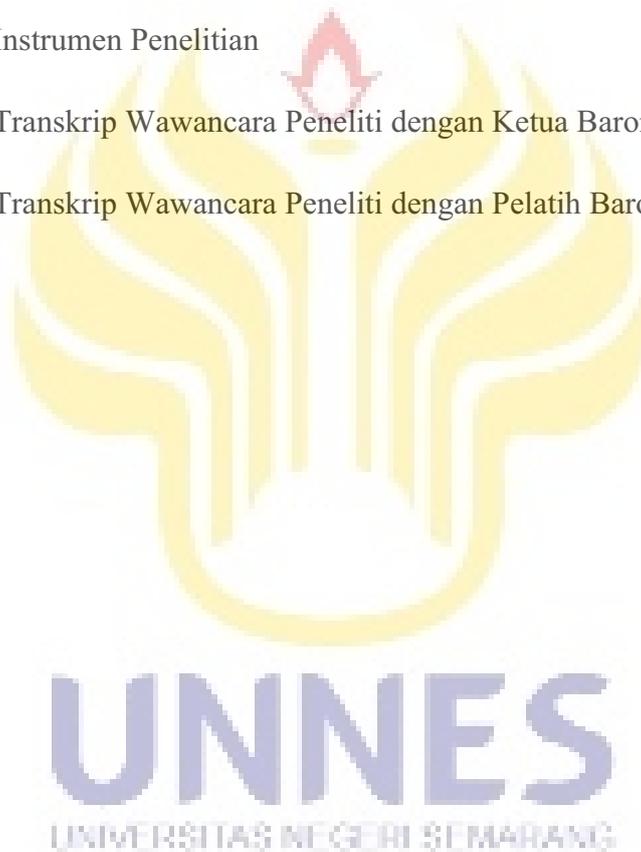
Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian

Lampiran 4 Biodata Penulis

Lampiran 5 Instrumen Penelitian

Lampiran 6 Transkrip Wawancara Peneliti dengan Ketua Barongsai Naga Sakti

Lampiran 7 Transkrip Wawancara Peneliti dengan Pelatih Barongsai Naga Sakti



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, begitu beragam kebudayaan dan seni yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, mulai yang berasal dari dalam negeri sampai seni dan budaya asing yang masuk ke Indonesia. Izin yang diperoleh dari pemerintah bagi masyarakat khususnya bagi masyarakat keturunan Cina di Indonesia untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina menambah keberagaman budaya yang ada di nusantara.

Keberadaan masyarakat Tionghoa di tengah-tengah kehidupan masyarakat pribumi adalah suatu kenyataan bahwa keberadaan masyarakat Tionghoa baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pribumi. Secara kuantitatif, masyarakat Tionghoa merupakan minoritas di tengah masyarakat Indonesia. Masyarakat Tionghoa di Semarang tersebar di wilayah kota Semarang salah satu contohnya yaitu di kawasan Pecinan.

Kesenian yang sudah lama tumbuh dan berkembang dalam masyarakat merupakan wujud salah satu warisan budaya nenek moyang yang meliputi seni rupa, seni tari, seni sastra, seni drama, dan seni musik. Seni sudah ada diseluruh dunia dan tumbuh sepanjang masa, sejak manusia lahir dan hidup bermasyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesenian bagi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Terdapat juga cabang-cabang kesenian yang tumbuh dan berkembang

mengikuti perkembangan zaman. Kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sebagai unsur kebudayaan, kesenian tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan unsur kebudayaan yang lain seperti ilmu pengetahuan, agama, ekonomi, filsafat dan sebagainya. Melalui seni, pendidikan bangsa dapat ditingkatkan, melalui seni pula kehidupan perekonomian dapat dikembangkan. Kesenian yang ada ditengah-tengah masyarakat dari tiap-tiap daerah menghasilkan suatu kesenian dengan ciri-ciri khusus yang berbeda-beda dan menunjukkan sifat-sifat etnik daerah masing-masing. Sifat dan ciri khusus menandakan tiap-tiap daerah memiliki identitas sendiri-sendiri. Kesenian yang lahir di tengah-tengah kelompok masyarakat dengan sendirinya mempunyai gaya, corak, latar belakang, dan fungsi yang disesuaikan dengan konsepsi yang berlaku pada tiap-tiap lingkungan masyarakat.

Kesenian tradisional mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu sebagai media pendidikan melalui transformasi nilai-nilai budaya yang ada dalam kesenian tradisional. Fungsi dari kesenian tradisional Tionghoa ini sangat banyak seperti contohnya sebagai sarana ritual, sebagai sarana hiburan, tontonan, dan sebagai media pendidikan untuk semua kalangan masyarakat. Perkembangan kesenian tradisional Tionghoa di Semarang bersamaan dengan maraknya kesenian yang lain seperti *modern dance* yang begitu di gemari anak muda pada zaman sekarang. Pengaruh-pengaruh dari kesenian *modern* sekarang ini tidak mengurangi minat masyarakat kota Semarang terhadap kesenian Tradisional Tionghoa seperti Barongsai, Liong, Wayang Potehi, Opera Cina dan masih banyak lagi.

Barongsai adalah tarian tradisional Cina dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa dan dimainkan oleh dua orang pemain. Kesenian Barongsai ini menjadi atraksi yang memikat di seluruh Indonesia serta ada kota-kota lainnya di Indonesia khususnya di Kota Semarang. Bukti keberadaan dan kejayaannya di Kota Semarang ditandai dengan munculnya kelompok kesenian Barongsai dari beberapa kelompok menjadi kelompok-kelompok kecil seperti kelompok Barongsai Naga Sakti.

Pertunjukan kesenian Barongsai di Semarang pada masa lalu berbentuk arak-arakan dari Klenteng Tay Kak Sie menuju Klenteng Sam Poo Kong yang diakhiri dengan demonstrasi di depan klenteng Sam Poo Kong. Sekarang upacara keagamaan yang dilakukan di Klenteng Tay Kak Sie lalu dilanjutkan dengan arak-arakan Barongsai menuju Klenteng Sam Poo Kong masih tetap dilaksanakan namun penampilan Barongsai telah mengalami perkembangan. Perkembangan penampilan Barongsai dapat dilihat melalui banyaknya peserta yang mengikuti arak-arakan.

Barongsai pada jaman dahulu biasa digunakan sebagai sarana ritual pada hari raya keagamaan Khonghucu, contohnya acara keagamaan seperti Imlek, Cap Go Meh, Tiong Chiu, dan lain-lain. Kesenian Barongsai dipercaya mampu untuk menghalau segala unsur jahat atau negatif sehingga hilangnya unsur jahat akan membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi orang-orang yang melihatnya. Seiring berkembangnya zaman, Barongsai berubah fungsi menjadi sarana hiburan bagi masyarakat Tionghoa maupun masyarakat pribumi.

Pertunjukan Barongsai Naga Sakti mempunyai dua fungsi yaitu sebagai sarana hiburan dan sebagai sarana ritual. Barongsai sebagai sarana hiburan menekankan pada pertunjukan yang benar-benar dipertontonkan hanya untuk menghibur penonton saja tanpa dilakukan sembahyangan dan penghormatan menggunakan sesaji atau ritual lainnya terlebih dahulu. Barongsai yang berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan diawali dengan sembahyang, menggunakan sesaji, dan ada pula beberapa ritual penghormatan yang dilakukan oleh pemain Barongsai.

Ritual yang masih sering dilakukan sampai saat ini khususnya pada pertunjukan Barongsai Naga Sakti yaitu ritual yang dilakukan pada saat pra pertunjukan dan saat pertunjukan berlangsung. Contoh ritual yang sampai saat ini masih dilakukan yaitu pembakaran *hio* yang dilakukan oleh pelatih atau suhu, *pai-pai*, pemberian air suci kepada Barongsai, penghormatan dihadapan penonton, dan ritual memakan daun jeruk. Ritual-ritual tersebut dilakukan oleh Barongsai Naga Sakti untuk meluapkan bentuk rasa syukur sang pencipta. Alasan lain dilakukannya sederet ritual sebelum memainkan atau saat memainkan Barongsai tidak lain agar mendapat keselamatan saat pertunjukan Barongsai berlangsung.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang “Nilai-nilai Ritual Dalam Pertunjukan Barongsai Naga Sakti Kota Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka penulis dapat menarik permasalahan sebagai berikut :

- (1) Bagaimana bentuk pertunjukan Barongsai pada grup Naga Sakti Kota Semarang?
- (2) Apakah nilai-nilai ritual dalam pertunjukan Barongsai pada grup Naga Sakti Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui bentuk pertunjukan Barongsai pada grup Naga Sakti Kota Semarang.
- 2) Mengetahui nilai-nilai ritual pertunjukan Barongsai pada grup Naga Sakti Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul Nilai-nilai Ritual Dalam Pertunjukan Barongsai Naga Sakti Kota Semarang, terdapat dua manfaat yaitu sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menyumbangkan pemikiran berupa tulisan bagi lembaga pendidikan tinggi Universitas Negeri Semarang, khususnya mahasiswa program studi seni tari agar dapat menambah pengetahuan tentang Nilai-nilai ritual dalam pertunjukan Barongsai Naga Sakti Kota Semarang.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan informasi tentang kesenian Barongsai beserta nilai ritualnya dan pengetahuan tentang

bentuk pertunjukan bagi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik pada umumnya dan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari pada khususnya.

- b. Bagi Grup Barongsai, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk lebih meningkatkan kualitas pertunjukan dan nilai-nilai ritual yang ada dalam kesenian Barongsai tersebut.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan ini berguna agar pembaca lebih mudah dan cepat dalam memahami secara keseluruhan penyusunan skripsi. Garis besar sistematika penulisan skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu;

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

BAB I Pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis, yang berisi tentang definisi kesenian, nilai, ritual, dan Barongsai.

BAB III Metode penelitian, berisi pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitia, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, berisi gambaran umum lokasi penelitian, sejarah terbentuknya Barongsai Naga Sakti, bentuk

pertunjukan Kesenian Barongsai Naga Sakti, urutan penyajian Barongsai, nilai ritual dalam pertunjukan Barongsai Naga Sakti.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.

1.5.3 Bagian Akhir: Daftar pustaka dan lampiran 1 surat keputusan dosen pembimbing, lampiran 2 surat permohonan izin penelitian, lampiran 3 surat balasan penelitian, lampiran 4 biodata penulis, lampiran 5 instrumen penelitian, lampiran 6 transkrip wawancara peneliti dengan ketua barongsai Naga Sakti, lampiran 7 transkrip wawancara peneliti dengan pelatih Barongsai Naga Sakti, dokumentasi foto.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Skripsi yang berjudul Nilai-nilai Ritual dalam Pertunjukan Barongsai Naga Sakti Kota Semarang belum pernah diteliti, namun penelitian sejenis pernah dilakukan. Sebelum penelitian tentang nilai-nilai ritual dalam pertunjukan Barongsai Kota Semarang dilakukan, peneliti mengkaji penelitian terdahulu, sehingga peneliti dapat menentukan sudut pandang yang berbeda dari penelitian sebelumnya, serta digunakan sebagai bahan acuan dan referensi. Adapun penelitian-penelitian antara lain:

Penelitian Bintang Hanggoro Putra dengan judul *Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina*. Penelitian ini membahas tentang fungsi dan makna kesenian Barongsai bagi masyarakat etnis cina. Penelitian Fungsi dan makna kesenian Barongsai bagi masyarakat etnis Cina ini membahas tentang fungsi dari kesenian Barongsai dan makna yang terkandung dalam kesenian Barongsai bagi masyarakat. Perbedaannya yaitu penelitian nilai-nilai ritual dalam pertunjukan barongsai Naga Sakti Kota Semarang membahas tentang nilai ritual dan bentuk pertunjukan sebagai sasaran penelitian. Hubungan antar kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kesenian Barongsai dan penelitian Fungsi dan makna kesenian Barongsai bagi masyarakat etnis Cina ini menjadi acuan bagi peneliti untuk menambah informasi dan

pengetahuan tentang kesenian Barongsai dan makna yang terkandung dalam kesenian Barongsai.

Penelitian Dewi Susanti dengan judul penelitian *Perkembangan Kesenian Barongsai dan Liong di Sasana Wushu Naga Sakti Semarang*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah terbentuknya Kesenian Barongsai dan Liong di Sasana Wushu Naga Sakti Semarang dan bagaimana perkembangan Kesenian Barongsai dan Liong di Sasana Wushu Naga Sakti Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Susanti membahas tentang perkembangan kesenian Barongsai Naga Sakti dari tahun ke tahun. Perkembangannya yaitu berupa peningkatan yang terletak pada bentuk pertunjukannya muai dari gerak, kostum, dan properti. Hubungan dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama membahas tentang kesenian Barongsai. Penelitian yang dilakukan Dewi Susanti ini sebagai acuan dalam penelitian yang saya lakukan yang mengulas tentang bentuk pertunjukan Barongsai.

Penelitian Ari Qudriyati dengan judul *Barongsai dalam Agama Khonghucu*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah Barongsai Tripusaka Surakarta dan bagaimana proses dan makna ritual Barongsai dalam agama Khonghucu. Penelitian ini membahas tentang sejarah Barongsai, proses dan makna ritual dalam pertunjukan Barongsai, sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu tentang nilai-nilai ritual dalam pertunjukan Barongsai Naga Sakti Kota Semarang membahas tentang nilai ritual dan bentuk pertunjukan sebagai sarana penelitian. Penelitian yang dilakukan Ari Qudriyati saya gunakan

sebagai acuan dalam penelitian saya karena penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang ritual dalam kesenian Barongsai.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Nilai

Nilai adalah suatu kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercaya (Mawardi 2009: 16). Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan kongkrit, bukan fakta, tidak hanya soal sekedar penghayatan yang di kehendaki dan tidak dikehendaki, yang di senangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan subyek dan obyek (Mawardi 2009: 17-18).

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (Mustafa dalam Yuliati dan Rusdiana 2014: 14). Nilai merupakan sesuatu yang berharga dalam kehidupan sehari-hari, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. (Purwanto dalam Yuliati dan Rusdiana 2014: 14) menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

Menurut Aryani (dalam Yuliati dan Rusdiana 2014: 27) hakikat nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Rujukan ini dapat berupa norma, etika, peraturan perundang-undangan, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibelakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks. Objek nilai dapat diidentifikasi sebagai istilah rujukan yang dapat menentukan pilihan seseorang dalam menetapkan tujuan hidup dan tindakan-tindakan yang diarahkan pada pencapaian tujuan itu. Rujukan nilai ini terdapat dalam: (1) ajaran agama dan perilaku religius, (2) logika, filsafat, dan karakter berpikir filosofis, (3) teori ilmu pengetahuan dan sikap ilmiah, (4) norma dan perilaku etis, (5) adat kebiasaan dan perilaku taat adat, (6) karya seni dan perilaku estetis.

Nilai kerohanian dibedakan lagi menjadi 4 macam yaitu: (1) Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia (ratio, budi, cipta). Contoh nilai kebenaran: Bumi itu bentuknya bulat, garam rasanya asin, gula rasanya manis, matahari adalah bintang, manusia bernapas dengan oksigen, dan lain lain (2) Nilai keindahan, yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan, estetis). Contoh: Tari-tarian, lukisan, patung, perhiasan (3) Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika). Contoh: norma dalam masyarakat, larangan, aturan, adat istiadat (4) Nilai religius yang merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak, contoh: ritual-ritual keagamaan.

Pada penulisan skripsi tentang nilai-nilai ritual dalam pertunjukan Barongsai Naga Sakti, penulis mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Mawardi, beliau mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan dalam ruang lingkup system kepercayaan, dimana orang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercaya. Nilai yang bersifat abstrak dan ideal, nilai bukan konkrit bukan fakta, tidak sekedar soal penghayatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi, tetapi lebih pada antara hubungan subyek dan obyek. Hubungan teori yang dikemukakan Mawardi pada penulisan nilai-nilai ritual dalam pertunjukan Barongsai Naga Sakti sama dengan pendapat penulis karena nilai merupakan suatu kepercayaan yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dikerjakan, karena nilai-nilai yang terdapat pada pertunjukan Barongsai Naga Sakti secara langsung berhubungan dengan Sang Pencipta.

2.2.2 Ritual

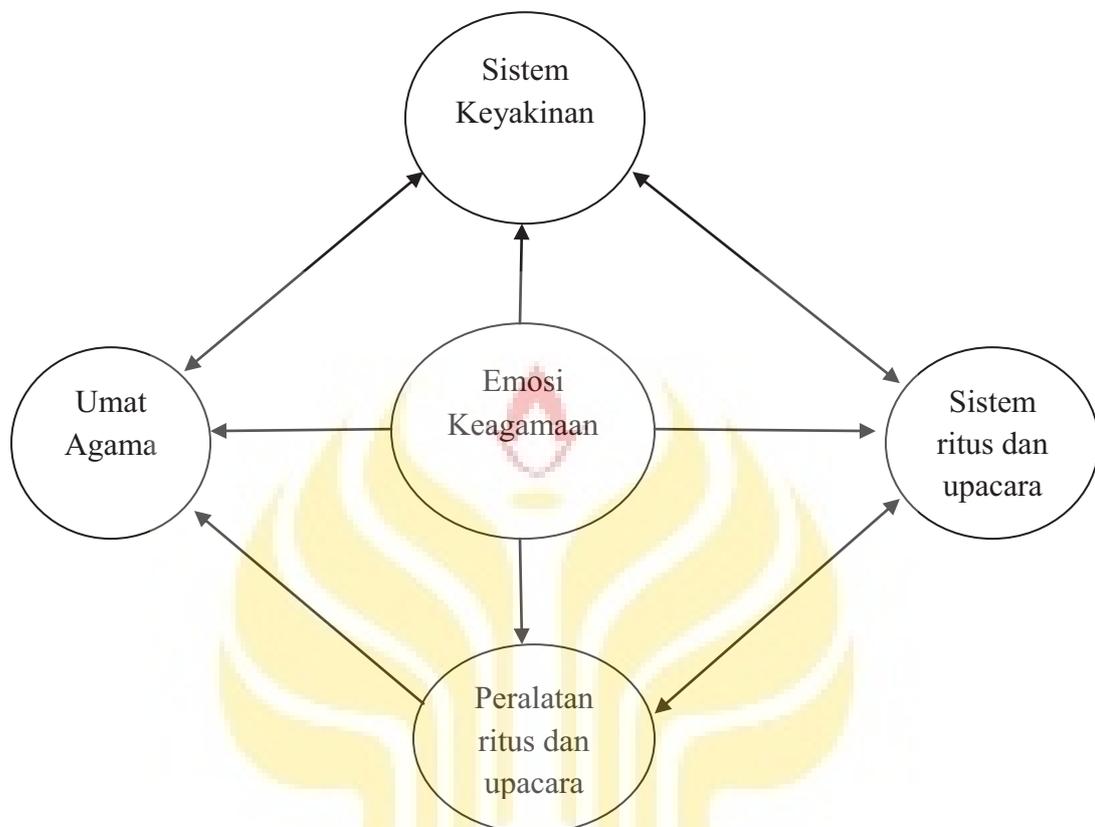
Ritual adalah upacara keagamaan yang tersusun dan mempunyai tujuan tertentu yang dilaksanakan seperti upacara pada tempat-tempat ibadah dengan tari-tarian keagamaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005: 958)

Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci.

(O'Dea dalam Hadi 2006: 31). Pengalaman tersebut mencakup segala sesuatu yang dibuat dan dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan

‘Yang Maha Esa’ dalam alam. Hubungan atau perjumpaan tersebut bukan merupakan sesuatu yang umum atau biasa, tetapi sesuatu yang bersifat khusus dan istimewa, sehingga manusia membuat sesuatu cara yang pantas guna melaksanakan hubungan atau pertemuan tersebut, maka muncul berbagai macam bentuk ritual keagamaan. Inti dari ritual kepercayaan/keyakinan/sama merupakan ungkapan permohonan atau rasa syukur kepada yang dihormati atau yang ‘berkuasa’. Oleh karena itu, upacara ritual diselenggarakan pada waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa dengan dilengkapi berbagai peralatan ritus yang bersifat sakral.

Menurut Soedarsono (2002: 125-126) fungsi-fungsi ritual seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang di kalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya sangat melibatkan seni pertunjukan. Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu: (1) Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral; (2) Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral; (3) Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (4) Diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya; (5) Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis; dan (6) Diperlukan busana yang khas.



Bagan 1: Kelima komponen religi

Menurut (Koentjaraningrat 1993: 43-44) emosi keagamaan, yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang terjadinya alam dan dunia, tentang jaman akhirat, tentang wujud dan lain-lain. Sistem Ritus dan Upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaiblainnya itu. Upacara religi

biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti: tempat atau gedung pemujaan (masjid, *langgar*, gereja, pagoda, stupa, dan lain-lain), patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci (*orgel*, *genderang* suci, *bedug*, *gong*, seruling suci, *gamelan* suci, lonceng dan lain-lain), dan pelaku upacara seringkali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci (*jubah* pendeta, *jubah* biksu, *muknah* dan lain-lain).

2.2.2.1 Upacara Ritual

Upacara adalah kesatuan rangkaian berbagai bentuk dan unsur berkomunikasi dengan roh alam, roh nenek moyang. Upacara dapat diidentifikasi menjadi dua belas unsur upacara (ritus) yakni bersaji, berkorban, makan bersama yang telah disucikan dengan doa, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi, memainkan seni-seni drama suci, berpuasa, *intoksikasi* atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk keadaan *trance* atau mabuk, bertapa, bersemedi (Koentjaraningrat 2009: 296).

Upacara-upacara dianggap sebagai kejadian yang penting. Menurut (Koentjaraningrat 2009: 296) sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi yaitu: (1) Tempat upacara keagamaan dilakukan (2) Saat-saat upacara keagamaan dijalankan (3) Benda-benda dan alat-alat upacara (4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Aspek pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat upacara dilakukan, yaitu makam, candi, pura, kuil, gereja, *langgar*, *surau*, masjid dan sebagainya. Aspek kedua adalah aspek mengenai saat-saat beribadah, hari-hari

keramat, suci dan sebagainya. Aspek ketiga adalah tentang benda-benda yang dipakai dalam upacara, termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, genderang suci dan sebagainya. Aspek keempat adalah aspek yang mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu para pendeta biksu, *syaman*, dukun dan lain-lain.

Antara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada yang dianggap penting sekali dalam suatu agama, tetapi tidak dikenal dalam agama lain, dan demikian juga sebaliknya. Selain itu, suatu acara upacara biasanya mengandung suatu rangkaian yang terdiri dari sejumlah unsur tersebut (Koentjaraningrat 2009: 296).

Sub unsur ketiga dalam religi adalah sub unsur mengenai umat yang menganut agama atau religi yang bersangkutan. Secara khusus sub unsur itu meliputi masalah pengikut suatu agama, hubungannya satu dengan yang lain, hubungannya dengan para pemimpin agama, baik dalam saat adanya upacara keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari, dan akhirnya subunsur itu juga meliputi masalah seperti organisasi dari para umat, kewajiban, serta hak-hak para warganya (Koentjaraningrat 2009: 296-297).

Penulisan skripsi tentang nilai-nilai ritual dalam pertunjukan Barongsai Naga Sakti, penulis mengacu pada teori yang dikemukakan oleh O'dea dalam Hadi dan Koentjaraningrat, yang menyebutkan bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama yang ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pegalaman suci. Sedangkan menurut Koentjaraningrat sistem

keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan. System ritus dan upacara dalam religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan. Upacara religi biasanya menggunakan bermacam-macam sarana dan peralatan. Pendapat O’dea dalam Hadi dan Koentjaraningrat sama dengan pendapat penulis bahwa upacara keagamaan yang tersusun dan mempunyai tujuan tertentu yang merupakan suatu emosi keagamaan yang menggerakkan jiwa manusia, mempunyai sistem keyakinan yang menyangkut keyakinan konsepsi manusia dan sifat-sifat Tuhan. Cara melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan mempunyai sistem ritus dan upacara, begitu pula pada ritual yang terdapat dalam pertunjukan Barongsai Naga Sakti, upacara religi biasanya juga mempergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan.

2.2.3 Seni dan Religi

Menurut (Kardiyanto 2011: 155) seni sebagai media keagamaan secara historis sebenarnya sudah dikenal sejak lama. Pada masa Yunani Kuno, masyarakat sudah meletakkan seni sebagai bagian dari ritualitas keagamaan. Bentuk pemujaan kepada para dewa misalnya dilakukan dengan model tarian dan nyanyian. Bentuk-bentuk seni seperti itu ternyata terus berlangsung dan berkembang pada agama-agama lain seperti Budha, Hindu dan Kristen.

Agama Hindu dan Kristen, dapat disebutkan bahwa antara seni dengan proses ritual merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Setiap prosesi keagamaan selalu diiringi musik, nyanyi, dan tari. Bahkan lukisan naturalistik mengenai

Kristus dalam agama Kristen dikategorikan sebagai seni keagamaan (Ali Audah dalam Kardiyanto 2011: 155). Hal ini dapat dilihat pada masyarakat di Bali yang mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu, mereka melakukan pemujaan atau sembahyang dan berbagai ritual adat yang di dalamnya melibatkan unsur seni yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Penulisan skripsi tentang nilai-nilai ritual dalam pertunjukan Barongsai Naga Sakti, penulis mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Kardiyanto yang menyebutkan bahwa seni sebagai media keagamaan secara historis sebenarnya sudah dikenal sejak lama. Pada masa Yunani kuno masyarakat sudah meletakkan seni sebagai bagian dari ritualitas keagamaan, bentuk pemujaan kepada para dewa biasanya dilakukan dengan model tarian dan nyanyian. Pendapat penulis sama dengan pendapat Kardiyanto bahwa seni sebagai media keagamaan yang dilakukan sebagai ritualitas keagamaan dengan tujuan memuja para dewa atau Tuhan biasanya dilakukan dengan bentuk tarian ataupun nyanyian, begitu pula pada kesenian Barongsai Naga Sakti yang mempunyai fungsi sebagai media keagamaan untuk memohon segala sesuatu yang baik kepada Tuhan, selain itu juga bisa digunakan sebagai hiburan.

2.2.4 Bentuk Pertunjukan

Pengertian bentuk secara abstrak adalah struktur. Struktur adalah susunan dari unsure atau aspek (bahan atau material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk. Anggota tubuh kita merupakan struktur yang terdiri atas kepala, badan, lengan, tangan, jari-jari tangan dan kaki dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dirangkai

dan disatu padukan ke dalam sebuah kesatuan susunan gerak yang utuh serta selaras dengan unsure-unsur pendukung penampilan tari (Jazuli 2008: 7).

Kata “bentuk” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti wujud yang ditampilkan. Menurut Jazuli (1994: 4) bentuk pertunjukan dalam tari adalah segala sesuatu yang disajikan atau yang ditampilkan dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukan. Bentuk pertunjukan mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak, pola kesinambungan gerak, dan ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilannya serta kesesuaiannya dengan maksud dan tujuan tari. Sebuah tarian akan menemukan bentuk seninya bila pengalaman batin pencipta (penata tari). Penarinya dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya, yaitu tari yang disajikan bisa menggetarkan perasaan atau emosi penontonnya. Hasilnya, penonton merasa terkesan setelah menikmati pertunjukan tari tersebut.

Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapan ke dalam bentuk fisik yang ditangkap oleh indera. Bentuk yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seorang seniman. Isi adalah bentuk ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang *wigati*. Nilai digarap dan diungkapkan seniman melalui bentuk ungkapannya dan yang dapat ditangkap atau dirasakan penikmat dari bentuk fisik. Bentuk fisik dalam tari dapat dilihat melalui elemen-elemen bentuk penyajiannya, yaitu bentuk penataan tari secara

keseluruhan. Bentuk pertunjukan terdiri dari elemen-elemen gerak, iringan, rias busana, tata panggung, penyusunan acara, dan sebagainya (S.D Humardani dalam Indriyanto 2002: 27).

Pertunjukan adalah sesuatu yang dipertunjukan, dipertontonkan, atau dipamerkan kepada khalayak. Tujuannya untuk memberi suatu seni, informasi, atau hiburan. Seni pertunjukan adalah mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila di tonton (Jazuli 2008:59).

Kusmayati (2000: 96) berpendapat bahwa seni pertunjukan adalah aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan, mampu mendasari sesuatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan. Aspek-aspek tersebut menyatu menjadi satu keutuhan, didalam penyajiannya menunjukkan suatu intensitas atas kesungguhan ketika diketengahkan sebagai bagian dari penopang perwujudan keindahan. Hal ini berarti seni pertunjukan adalah suatu pementasan yang ditonton secara khusus, sehingga diantara penonton dan penari ada jarak yang memisahkan. Namun dilihat dari sisi lain dalam suatu pementasan seni pertunjukan terkandung suatu hubungan antara pemain yaitu keduanya memperoleh pengalaman dan kepuasan. Unsur-unsur pertunjukan tari saling terkait membentuk sebuah keutuhan pertunjukan antara lain 1) pelaku, 2) gerak, 3) musik, 4) tata rias, 5) tata busana, 6) properti, 7) tempat pertunjukan.

1) Pelaku

Pertunjukan tari tidak lepas dari orang atau pelaku yaitu orang yang berperan sebagai penari. Berdasarkan pelaku tarinya, tari dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu tari tunggal, tari berpasangan dan tari berkelompok. Tari tunggal

adalah tarian yang dibawakan oleh satu orang penari. Tari berpasangan adalah tarian yang ditarikan oleh dua orang penari yang sejenis maupun lawan jenis, dan tari kelompok adalah suatu pertunjukan tari yang mengandung unsur suatu pertunjukan lakon dan dilaksanakan oleh sekelompok penari yang masing-masing mempunyai peran sendiri-sendiri.

2) Gerak

Gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi manusia dalam kehidupan, situasi dan kondisi, serta hubungannya dengan manusia lainnya terungkap melalui gerak. Pada gerak terkandung tenaga atau energi yang melibatkan ruang dan waktu. Artinya yang menimbulkan gerak adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung (Jazuli 2008: 8).

Menurut (Jazuli 1994: 5) gerak tari adalah gerak yang berasal dari proses pengolahan yang telah mengalami *stilasi* (digayakan) *distorsi* (pengubahan). Hasil dari pengolahan itu adalah gerak maknawi dan murni.

1. Gerak murni atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak mempunyai maksud-maksud tertentu.
2. Gerak maknawi atau disebut tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah *distilasi* (dari wantah menjadi tidak wantah). Gerakan tubuh yang ritmis merupakan aspek penting dalam menghadirkan keindahan tari. Gerakan penari di atas pentas nampak indah

karena dirancang dengan cermat dari tiga aspeknya: ruang, waktu, dan dinamika (Murgiyanto 2002: 10)

3) Musik

Suara dalam seni pertunjukan dibedakan menjadi dua yaitu suara yang berasal dari para peserta dan suara yang bersumber dari instrumen musik tertentu (Kusmayati 2000: 86). Jazuli (2008:16) berpendapat bahwa iringan dilihat dari sumber bunyinya dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk internal dan bentuk eksternal. iringan internal adalah iringan tari yang berasal atau bersumber dari diri penari, seperti tarikan napas, suara-suara penari, efek dari gerakan-gerakan dan hentakan tubuh, dapat pula bunyi-bunyi yang ditimbulkan dari busana ataupun perlengkapan yang dipakai penari. iringan eksternal adalah iringan tari yang bersumber dari luar diri penari. Misalnya berupa nyanyian, puisi, suara-suara, instrumen gamelan, orkestra musik, perkusi dan sebagainya.

Musik mempunyai tiga fungsi dalam hubungannya dengan sebuah seni pertunjukan, antara lain : (1) Musik sebagai pengiring tari yaitu peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari; (2) Musik sebagai pemberi suasana tari yaitu peranan musik sangat cocok digunakan untuk drama tari dan (3) Musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari yaitu tari yang menggunakan musik baik sebagai pengiring atau pemberi suasana tertentu saja, sesuai kebutuhan garapan tari (Jazuli 2008: 14).

4) Tata Rias

Tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan. Tugas tata rias adalah memberikan dandanan atau

perubahan-perubahan pada seorang penari sehingga terbentuk dunia panggung dengan suasana yang mengena dan wajar.

Tata rias wajah menurut (Anwar 2010: 123) untuk pementasan tari dikenal menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Rias wajah korektif, yaitu rias wajah dengan tujuan untuk memperbaiki bagian-bagian wajah yang kurang sempurna, (2) Rias wajah karakter, yaitu rias wajah untuk tujuan menggambarkan dan memperjelas karakter tokoh atau karakter tari, (3) Rias wajah fantasi, yaitu rias wajah untuk tujuan mewujudkan angan-angan atau imajinasi, misalnya untuk mewujudkan sosok putri bangsa, rias wajah dibuat menyerupai bunga.

Rias menjadi karakter tokoh yang diperlukan, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penari pada penampilannya (Jazuli 1994: 19). Jazuli (1994: 20) menyebutkan perkembangan tata rias banyak mengalami kemajuan baik ditinjau dari bahannya, desainnya, cara-caranya yang lebih efektif, dan peralatan yang lebih canggih. Namun demikian, agar tata rias tari tetap konsisten terhadap kaidah-kaidah yang diperlukan dalam pertunjukan tari, maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip penataan rias tari antara lain, adalah: 1). Rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh atau peran, 2). Kerapian dan kebersihan rias perlu diperhatikan, 3). Jelas garis-garis yang dikehendaki, 4). Ketepatan pemakaian desain rias.

5) Tata Busana

Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari rambut sampai kaki sedangkan rias busana adalah segala tindakan untuk memperindah diri agar terlihat menarik (Wahyu 1993: 15).

Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memprejelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Penataan busana dapat dikatakan berhasil dalam menunjang penyajian tari bila busana tersebut mampu memberikan bobot nilai yang sama dengan unsur pendukung tari lainnya (Jazuli 2008: 21). Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Oleh karena itu desain dan pemilihan warna juga berpengaruh sekali dalam penampilan penari.

6) Properti

Properti atau Perlengkapan yaitu sebuah benda atau alat yang berfungsi untuk menunjang dan mendukung suatu kegiatan agar berjalan lancar, seperti halnya dengan properti dalam tari merupakan peralatan tari yang sangat khusus dan mendukung karakter dan tema atau maksud tarian (Indriyanto 2010: 22).

7) Tempat Pertunjukan

Menurut (Jazuli 1994: 20) Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti dilapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (*staging*).

Menurut (Jazuli 1994: 20) di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas) misalnya lapangan terbuka atau arena terbuka, penonton bisa leluasa untuk menyaksikan pertunjukan seni, sedang bentuk sajiannya disesuaikan dengan bentuk panggung dan pementasannya.

2.2.5 Pengertian Kesenian

Menurut jazuli (2008: 72) menjelaskan bahwa kesenian merupakan ekspresi masyarakat yang hidup di luar tembok istana, yang berfungsi sebagai sarana upacara dan hiburan. Seni sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu upacara pernikahan, upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa alamiah dan upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia.

Semua bentuk karya seni sangat bergantung kepada proses pemberian aksi dan reaksi, seniman atau siapapun pencipta karya seni akan memanfaatkan seni untuk berbagai tujuan, tetapi yang paling menonjol adalah untuk menjadi kesenangan dan untuk pemenuhan kebutuhan psikologis yakni memenuhi kepuasan emosi (Jazuli 2008: 65). Menurut Jazuli (1994: 40) seni pertunjukan mengandung pengertian mempertunjukkan sesuatu yang bernilai seni, tetapi senantiasa berusaha menerima perhatian apabila ditonton.

Kesimpulannya seni merupakan segala sesuatu yang indah dan diciptakan untuk membangkitkan perasaan-perasaan yang indah. Manusia dapat menyalurkan kebutuhan estetisnya sehingga kebutuhan itu dapat terungkap dan pada akhirnya dapat terpuaskan melalui seni.

2.2.6 Barongsai

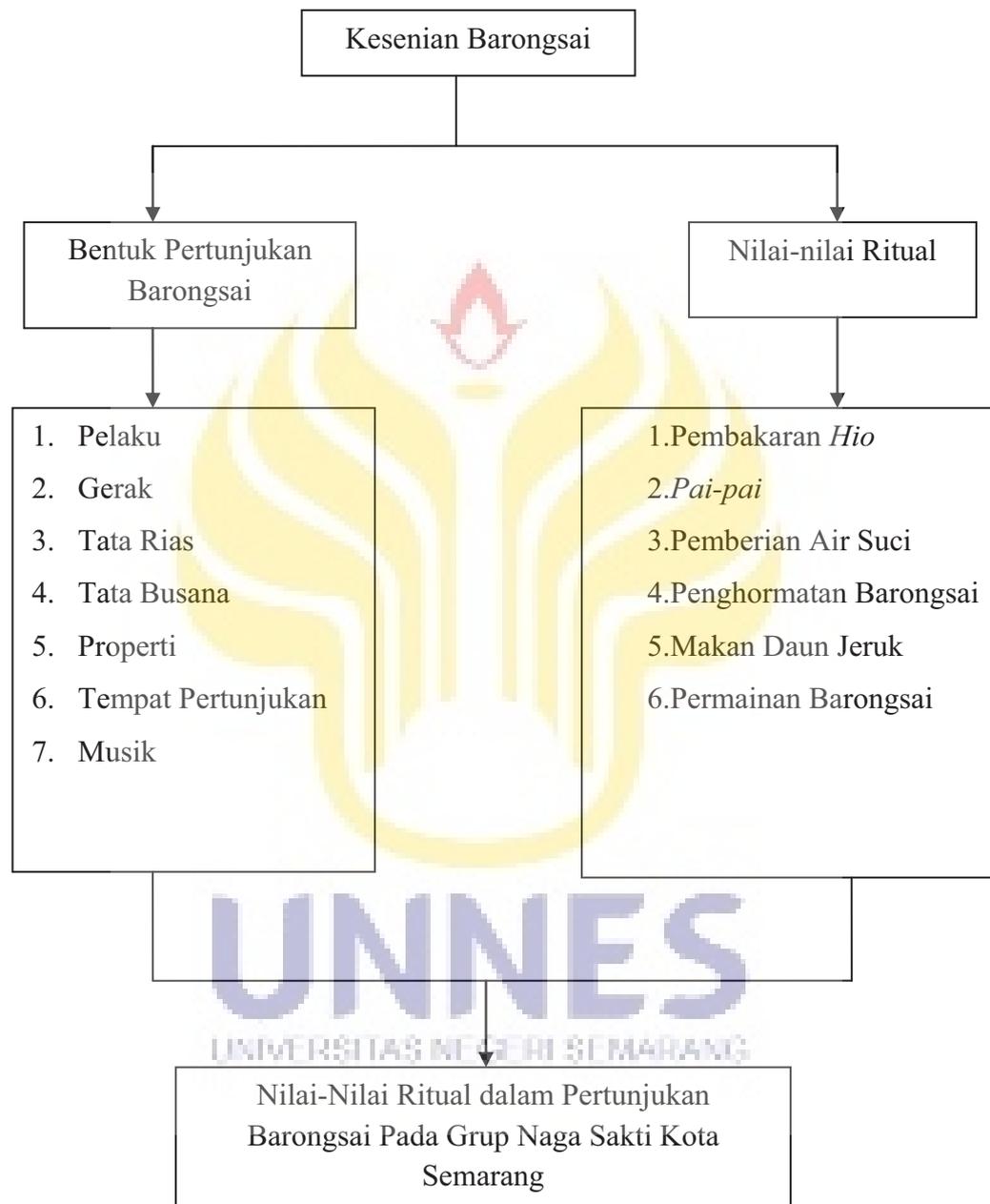
Menurut (Hanggoro Putra 2002 : 49) Barongsai adalah seni pertunjukan Cina yang telah lama berada di Indonesia. Keberadaanya di Indonesia dipengaruhi oleh kehidupan politik. Sejak pelarangan kesenian Cina pada era orde baru, Barongsai tidak pernah ditampilkan didepan khalayak ramai. Sebaliknya di era reformasi, pertunjukan Barongsai seolah-olah bangkit kembali. Barongsai

merupakan bentuk kesenian tradisional Cina yang telah tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Menurut (Sulastianto 2012: 68-69) Barongsai merupakan sebuah bentuk kesenian yang lahir dan berkembang di kalangan masyarakat Tionghoa yang berbentuk singa berekor dan dibawakan oleh dua orang penari. Pertunjukan Barongsai berkaitan dengan pergantian tahun baru Imlek atau *Sin Tjia*, sampai tepatnya bulan purnama atau dikenal *Cap Go Meh*.

Barongsai Naga Sakti merupakan salah satu bentuk pertunjukan atau kesenian Barongsai yang masih ada di Kota Semarang karena mengingat banyaknya masyarakat Tionghoa yang menetap di beberapa daerah yang ada di Semarang seperti di Pecinan. Kesenian Barongsai ini merupakan kesenian yang mempunyai fungsi sebagai sarana ritual dan sarana hiburan. Kesenian Barongsai Naga Sakti masih dipertahankan sampai saat ini karena kesenian Barongsai disetiap acara besar keagamaan khususnya agama Konghucu selalu menggunakan Barongsai sebagai salah satu sarana ritual untuk memberikan rasa hormat dan rasa syukur kepada Tuhan, membuka jalan rejeki pada masyarakat Tionghoa, dan menghalau segala unsur jahat yang ada disekeliling masyarakat Tionghoa.

2.2.7 Kerangka Berfikir



Kesenian Barongsai terdapat unsur yaitu nilai ritual dan bentuk pertunjukan. Bentuk pertunjukan Barongsai terdiri dari pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, properti, dan tempat pertunjukan. Nilai ritual ini terdapat pada

ritual yang dilakukan yaitu pada ritual pemberian *hio, pai-pai*, pemberian air suci, penghormatan Barongsai, makan daun jeruk dan permainan Barongsai yang didalamnya mengandung nilai-nilai. Kedua unsur bentuk pertunjukan dan nilai ritual tersebut menjadi satu kesatuan sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Nilai-nilai ritual dalam pertunjukan Barongsai Naga Sakti Kota Semarang.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Nilai-Nilai Ritual dalam Pertunjukan Barongsai Naga Sakti Kota Semarang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Bentuk Pertunjukan

Barongsai Naga Sakti yang terdiri atas bentuk pertunjukan yang didalamnya terdapat gerak, pemain, tata busana, properti, dan musik yang menjadi satu kesatuan untuk melengkapi indahny suatu pertunjukan yang akan disajikan didepan *audience*. Barongsai Naga Sakti mempunyai gerak-gerak akrobatik dan ritmis yang sangat memukau penonton ketika pertunjukan dilaksanakan, di kota Semarang hanya Barongsai Naga Sakti yang mempunyai keunikan yang terletak pada akrobatnya diatas dua pasang tali dengan sudut kemiringan 35 Drajat, jadi tidak hanya melakukan akrobat diatas tonggak-tonggak besi seperti Barongsai pada umumnya.

5.1.2 Nilai Ritual

Peneliti menyimpulkan bahwa sampai saat ini Barongsai Naga Sakti masih mempertahankan dan melestarikan kebudayaan dari para leluhur, bukan hanya dari segi keseniannya saja tetapi pelestarian tersebut terletak pada ritual yang terdapat pada kesenian Barongsai. Barongsai Naga Sakti sampai sekarang ini

masih tetap melakukan ritual-ritual terlebih dahulu sebelum melakukan pertunjukan, meskipun sudah tidak sesakral pada jaman dahulu setidaknya masih ada beberapa ritual yang masih dipertahankan. Setelah peneliti melakukan penelitian maka peneliti dapat mengetahui ritual apa sajakah yang masih dilakukan sebelum melakukan pertunjukan dan nilai ritual apa sajakah yang terkandung. Ritual seperti pembakaran Hio, penghormatan, pemberian air suci pada tubuh Barongsai, ritual-ritual yang telah disebutkan juga memiliki nilai yang baik untuk kehidupan. Nilai ritual adalah nilai yang terdapat pada serangkaian kegiatan yang dilakukan berhubungan dengan keagamaan. Nilai ritual yang terkandung dalam pertunjukan Barongsai Naga Sakti yaitu nilai ketuhanan, nilai hormat, nilai kehidupan, pada keseluruhan yaitu nilai yang secara langsung berhubungan dengan kehidupan manusia.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang nilai-nilai ritual dan bentuk pertunjukan Barongsai Naga Sakti, maka saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Kepada perkumpulan Barongsai Naga Sakti supaya mengembangkan akrobat seperti pada Liong Naga Sakti yang menyemburkan api dari mulut agar Barongsai Naga Sakti terlihat lebih menarik.
2. Berikutnya saran untuk perkumpulan Naga Sakti agar tetap mempertahankan dan melestarikan ritual-ritual supaya nilai-nilai ritual yang terkandung tetap tersampaikan kepada masyarakat yang menyaksikan kesenian Barongsai Naga Sakti Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Pratowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anwar, Khoirul dkk. 2010. *Seni Budaya dan Keterampilan untuk SMP/MTS Kelas VIII*. Bandung: Yrama Widya.
- Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PTBima Aksara.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. IKIP Semarang PRESS.
- Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kusmayati, Hermien. 2000. *“Arak-arakan” Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Hanggoro Putro, Bintang. 2002. *Fenomena Kehidupan Barongsai di Semarang Pada Era Reformasi*. Harmonia, Vol.III, 53 Th 2007.
- Herdiansyah, H. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Seni dalam Memahami Fenomena Nasional*. Yogyakarta: Grandika Publishing.
- Indriyanto. 2002. *Lengger Banyumasan: Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Indriyanto. 2010. *Analisis Tari*. Semarang: UNNES.
- Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.

- Jazuli. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- Kardiyanto, Wawan. 2011. *Konsep Kesenian Profetik dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*. Surakarta: ISI Press.
- Kusmayati, Hermien. 2000. *“Arak-arakan” Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Lestari, Wahyu. 1993. *Teknologi Rias Panggung*. Semarang: IKIP Semarang.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai (Pekembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN)*. Yogyakarta: Al-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy, J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy, J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto. 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Nasir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghaliia Jakarta.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastianto, Harry. 2012. *Seni Budaya*. Jakarta: Grafindo.
- Sumaryanto, F. Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendekatan Seni*. Semarang. Jurusan Pendidikan Seni Tari Drama dan Musik: UNNES.
- Suparjan, N. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tim Penyusun Kamus Besar Pusat Bahasa. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
Jakarta: Balai Pustaka.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Barongsai>(di unduh pada tanggal 20 Januari 2015).



Pelatih : Jumlah anggotanya itu ada 38 mbak, 7 orang pemain musik, 3 orang pemain bendera, terus sisanya itu pemain Barongsai sama Liong mbak.

